

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA KELAS
XI SMAN 104 JAKARTA TIMUR**

TATIK DWI HASTUTI dan TATIYANI

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur. Dalam penelitian menggunakan tiga variabel kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Populasi yang jumlah anggota yang terdaftar sebanyak 288 orang laki-laki dan perempuan dan sampel berjumlah 80 orang laki-laki dan perempuan. Pengumpulan data menggunakan skala likert dan pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Hasil uji validitas kesejahteraan psikologis 33 valid dan 11 gugur, kecerdasan emosi 20 item valid dan 8 item gugur, dukungan sosial 25 item valid dan 7 item gugur. Hasil penelitian diperoleh hasil r_{x1y} sebesar 0.553 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka H_{01} : ditolak dan H_{a1} : ada hubungan signifikan dengan arah positif antara kecerdasan emosi dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur di terima. Hasil analisis $r_{x2y} = 0,394$ dan p sebesar 0,000 maka $H_{02} =$ ditolak . Sedangkan $H_{a2} =$ terdapat hubungan signifikan dan arah positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur di terima. Diperoleh nilai R sebesar 0,663 dan R^2 sebesar 0,439 dengan dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti (H_{03}) yang berbunyi ditolak dan (H_{a3}) yang berbunyi ada hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur diterima.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis.

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and social support with psychological well-being in class XI students of SMAN 104 East Jakarta. In the study used three variables of emotional intelligence, social support and psychological well-being. Population The number of registered members is 288 male and female and the sample is 80 male and female. Data collection uses a Likert scale and sampling uses convenience sampling. Validity test results psychological well-being 33 valid and 11 failed, emotional intelligence 20 valid items and 8 failed items, social support 25 valid items and 7 failed items. Research results obtained rx1y results of 0.553 and p of 0,000 ($p < 0.05$) then H_01 : rejected and H_{a1} : there is a significant relationship and direction of a positive correlation between emotional intelligence with psychological well-being in class XI students of SMAN 104 East Jakarta. The results of the analysis of rx2y = 0,394 and p equal to 0.000 then H_02 = rejected. Whereas H_{a2} = there is a significant relationship and the direction of the positive correlation of social support with psychological well-being in class XI students of SMAN 104 East Jakarta received. Obtained R value of 0,663 and R^2 of 0,439 with $p < 0.05$. This means (H_03) which reads rejected and (H_{a3}) which reads there is a relationship of emotional intelligence and social support with psychological well-being in class XI students of SMAN 104 East Jakarta received.

Keywords: Emotional Intelligence, Social Support, Psychological Well-Being.

Pendahuluan

Remaja seringkali digambarkan sebagai sosok yang sedang mencari identitas diri dan memiliki emosi yang tidak mantap. Ketika remaja, individu cenderung penasaran untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa mempertimbangkan dampak dari apa yang mereka lakukan. Remaja adalah seorang idealis, mereka memandang dunianya seperti apa yang mereka inginkan, bukan sebagaimana adanya. (Irwanto, 2002, p.48). Ketika remaja, individu berusaha untuk mencari identitas diri dan akan dihadapkan dengan situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri selain terhadap diri sendiri namun juga pada lingkungan, dengan begitu dapat terjadi interaksi yang seimbang antara diri sendiri dan lingkungan. Ketika interaksi yang positif antara individu dengan lingkungan terjadi, maka individu akan merasa nyaman dan merasa Bahagia.

Menurut Huppert (dalam Fitri Atikasari, 2019, p.1) kesejahteraan psikologis adalah kombinasi antara perasaan senang, mendapat dukungan, puas terhadap hidupnya, optimalnya fungsi berpikir serta kesehatan mental dan fisik yang sehat. Maka dari itu, individu yang menerima dirinya dengan baik dan memiliki rasa puas dengan hidupnya, cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang positif. Kesejahteraan psikologis suatu fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat. (Schultz dalam Tia Ramadhani, Djunaedi & Atiek Sismiati S. , 2016, p.109).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada individu, salah satunya yaitu kecerdasan emosi. Bagaimana individu dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga dapat mengenali emosi diri dan orang lain serta membina hubungan positif dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Seva Libria Ariyanti (2017, p.6), terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kesejahteraan psikologis. Yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis.

Selain kecerdasan emosi, dukungan sosial juga menjadi faktor penting bagi terciptanya kesejahteraan psikologis pada siswa. Dukungan yang positif dari lingkungan sosial dapat meningkatkan kebahagiaan dan produktifitas bagi individu.

Adanya hubungan antara keduanya diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gistia Ulfa (2018, p.18) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia.

Menurut hasil wawancara peneliti kepada beberapa siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur. Beberapa dari mereka mengaku tidak sulit berhubungan positif dengan teman dan gurunya. Namun, yang lainnya mengaku kesulitan dalam berhubungan positif dengan beberapa teman dan gurunya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat dengan temannya dan adanya ketidaksesuaian nilai yang gurunya berikan sehingga membuat merasa tidak nyaman. Mereka juga mengaku terdapat beberapa kasus bully dalam bentuk verbal dalam sekolah tersebut. Beberapa anak yang mengalami bully tersebut mengungkapkan bahwa hal itu berdampak buruk pada dirinya. Bahkan salah satu diantara mereka mengaku sempat melakukan puasa tanpa sahur dan tidak makan seharian. Dirinya juga mengaku kurang puas dengan tubuhnya dan menyalahkan dirinya atas bully yang dialaminya. Dalam hal fasilitas, mereka mengaku sudah nyaman dengan fasilitas yang disediakan sekolah dan dapat menunjang kegiatan belajar mereka, walaupun masih terdapat beberapa fasilitas yang tidak dapat digunakan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur”.

Latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengemukakan masalah yang dirumuskan sebagai berikut Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa Kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur? , Apakah terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa Kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur?, dan Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Emosi pada Siswa Kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur?

Tinjauan Pustaka

Winda Tanujaya (2014, p.70) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu yang sejahtera dengan mengisi kehidupannya secara bermakna, bertujuan sehingga berfungsi secara optimal dan memiliki penilaian yang positif atas kehidupannya.

Sedangkan menurut Ryff (dalam Debbi Redifta Jayafa, 2018, p.5) kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya dan orang lain, menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, dan membuat hidupnya lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

Hurlock (dalam Adhyatman Prabowo, 2016, p.248) mendefinisikan kesejahteraan psikologis adalah sebuah kebutuhan untuk terpenuhinya tiga kebahagiaan, yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang), dan *achievement* (pencapaian). Maka dapat disimpulkan kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu menilai positif dirinya dan orang lain, puas terhadap kehidupannya sehingga terjalin keharmonisan dan hubungan baik antar individu maupun kelompok.

Ryff (dalam Ingrid E. Wells, 2010, p.81) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi :

a. *Self-acceptence* (Penerimaan diri)

Individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya.

b. *Positive relationships with others* (Hubungan baik dengan lingkungan)

Individu memiliki kehangatan, menyenangkan, hubungan saling percaya dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, memiliki kemampuan dalam empati, afeksi, keintiman, mengerti memberi dan menerima pada hubungan manusia.

c. *Autonomy* (Kemandirian)

Individu dapat menentukan nasib sendiri dan mandiri. Dapat menolak tekanan sosial untuk berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu, mengatur tingkah laku dari dalam, mengevaluasi diri oleh standar pribadi.

d. *Environmental mastery* (Penguasaan lingkungan)

Individu memiliki kebebasan dan kemampuan dalam mengatur lingkungan, memanfaatkan kesempatan secara efektif, dapat memilih atau menciptakan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi.

e. *Purpose in life* (Tujuan hidup)

Individu memiliki tujuan hidup, merasa terdapat arti hidup baik masa kini maupun yang lalu. Individu memiliki keyakinan yang memberi tujuan hidup, memiliki maksud dan tujuan untuk hidup.

f. *Personal growth* (Pengembangan diri)

Individu merasakan perkembangan diri yang berkesinambungan. Merasa dirinya tumbuh dan berkembang dan sangat tertarik dengan pengalaman baru. Individu juga memiliki keinginan yang kuat untuk terus meningkatkan potensi diri.

Menurut Goleman (dalam Firdaus Daud, 2012, p.246) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Rauven Bar-On (dalam Ni Made Wahyu Indrariyani Artha & Supriyadi, 2013, p.193) kecerdasan emosional adalah kemampuan, kompetensi emosional dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta berhasil dalam mengatasi tuntutan, tantangan dan tekanan sehari-hari.

Purba (dalam R.A Fabiola Meirnayati Trihandini, 2005, p.22) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati. Maka disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam memahami diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi, dan mengatasi tekanan sehari-hari sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Goleman (dalam Wiwik Sumiyarsih, Endah Mujiasih & Jati Ariati, 2012, p.22) kecerdasan emosional dibagi atas lima aspek, yaitu:

a. Kesadaran Diri, kemampuan untuk mengetahui yang dirasakan.

- b. Pengaturan Diri, kemampuan untuk mengatur emosinya sendiri sehingga memberi dampak positif pada pelaksana tugas.
- c. Motivasi, kemampuan untuk menggunakan hasrat dalam menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran.
- d. Empati, kemampuan merasakan perasaan orang lain dan mampu memahami perspektif orang lain.
- e. Keterampilan Sosial, kemampuan menanggapi emosi dengan baik Ketika berhubungan dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, juga dapat berinteraksi atay bekerja sama dengan lancar.

Dukungan sosial sangat penting bagi kesejahteraan psikologis remaja, terutama pada siswa. Rook (dalam Fani Kumalasari & Latifah Nur Ahyani, 2012, p.25) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.

Sedangkan Nini Sri Wahyuni (2016, p.6) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat melalui interaksi individu dengan orang lain sehingga individu tersebut merasa dicintai, dihargai, diperhatikan dan diterima di kelompok sosialnya. Adanya rasa kasih sayang dan kepedulian, dapat membuat individu merasa nyaman dan juga dapat membantu individu dalam menyesuaikan diri karena adanya dukungan sosial.

Menurut Smet (dalam Della Nur Aristya & Anizar Rahayu, 2018, p.78) dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan cara memberi kasih sayang, kepedulian, bantuan, dan penghargaan untuk orang lain.

Menurut Sarafino (dalam Neta Safitri, 2011, p.30) dukungan sosial memiliki lima komponen, yaitu:

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional dapat diekspresikan melalui empati, perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap individu lain. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan perasaan nyaman dan dicintai pada individu yang bersangkutan.

b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan penghargaan dapat terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut dan perbandingan positif dari individu dengan orang lain yang keadaannya lebih baik atau lebih buruk. Tujuan dari bentuk dukungan ini untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna.

c. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan instrumental dapat berupa dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis.

d. Dukungan Informasi (*Information Support*)

Dukungan informasi merupakan dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat/saran, penghargaan, bimbingan/pemberian umpan balik mengenai apa yang dilakukan individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

e. Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Dukungan ini berasal dapat berupa dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok serta berbagi dalam hal minat dan aktivitas sosial.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variable yaitu kecerdasan emosi, dukungan sosial dan kesejahteraan psikologi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur. Jumlah siswa yang terdaftar sebanyak 288 orang laki-laki dan perempuan dan sampel penelitian berjumlah 80 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *Convenience Sampling* dengan menggunakan skala likert. Uji validitas kesejahteraan psikologis 33 item valid dan 11 gugur, kecerdasan emosional 20 item valid dan 8 gugur dan dukungan sosial 25 item valid dan 7 item gugur.

Hasil Penelitian

. Uji validitas kesejahteraan psikologi 33 item valid dan 11 gugur, kecerdasan emosional 20 item valid dan 8 gugur dan dukungan sosial 25 item valid dan 7 item gugur. Dengan reliabilitas kesejahteraan psikologis sebesar 0.942 sangat reliabel, kecerdasan emosi sebesar 0.955 sangat reliabel, dan dukungan sosial sebesar 0.898 reliabel.

Hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk, dimana kesejahteraan psikologis $p = 0.002 < 0.05$, kecerdasan emosi $p = 0.015 < 0.05$, dan dukungan sosial $p = 0.039 < 0.05$, maka hasil dari analisis ketiga variabel mempunyai asumsi distribusi tidak normal. Dengan mean temuan kesejahteraan psikologis sebesar 105.7 kategori tinggi, kecerdasan emosi 67.4 kategori tinggi, dan dukungan sosial 72 kategori rendah.

Kontribusi kecerdasan emosi dan dukungan sosial pada kesejahteraan psikologis sebesar 43.9% dengan besar kontribusi masing-masing yaitu kecerdasan emosi 30.6% dan dukungan sosial sebesar 13.3%. Hasil uji hipotesis kecerdasan dengan kesejahteraan psikologi $r = 0.553$ dan $p = 0.000 < 0.05$ ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur” diterima, dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologi $r = 0.394$ dan $p = 0.000 < 0.05$ maka ada hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur” diterima, kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologi $R = 0.663$, R^2 sebesar 0.439, $p = 0.000 < 0.05$. maka ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur” diterima.

Kesimpulan

1. Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan emosi dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur.
2. Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur.

Saran

1. Saran Teoritis

a. Untuk siswa

Untuk siswa diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosi agar tidak kesulitan dalam mengetahui perasaan diri sendiri dan orang lain serta mampu mengontrol emosi.

b. Untuk keluarga, guru dan teman-teman dari siswa

Dengan hasil kategorisasi dukungan sosial berada dalam taraf rendah. Dengan hasil tersebut maka peneliti berharap agar keluarga, guru dan teman-teman dari siswa memberikan dukungan dan juga perhatian agar individu merasa nyaman, aman dan diperhatikan dengan begitu dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan kesejahteraan psikologis.

Daftar Pustaka

- Adhyatman Prabowo. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 4 No. 2. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Debbi Redifta Jayafa. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Perawat. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Della Nur Aristya dan Anizar Rahayu. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *Ikraith Humaiores*. Vol. 2 No. 2. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta.
- Drs. Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prehallindo
- Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 1 No. 1. Universitas Muria Kudus.
- Firdaus Daud. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 19 No. 2. UNM Makassar.
- Fitri Atikasari. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gistia Ulfa. (2018). Hubungan Antara Stres, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ingrid E. Wells. (2010). *Psychological Well-Being*. New York: Nova Science Publishers, Inc.

- Lana Shintia Sekar Sari dan Dinie Ratri Desiningrum. (2016). Kecerdasan Emosional Dan *Psychological Well-Being* pada Taruna Semester III Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Jurnal Empati*. Vol. 5 No. 1. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nini Sri Wahyuni. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita*. Vol. 2 No. 2. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Ni Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Self Efficacy Dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1 No. 1. Universitas Udayana Bali.
- R. A. Fabiola Meirnayati Trihandini. (2005). Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Seva Libria Ariyanti. (2017). Hubungan Antara *Forgiveness* Dan Kecerdasan Emosi Dengan *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tia Ramadhani, Djunaedi, dan Atiek Sismiati S. (2016). Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 5 No. 1. Universitas Negeri Jakarta.

Winda Tanujaya. (2014). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) pada Karyawan Cleaner (Studi pada Karyawan *Cleaner* yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar UMP di PT. Sinergi Integra Services, Jakarta). *Jurnal Psikologi*. Vol. 12 No. 2. Universitas Esa Unggul Jakarta.

Wiwik Sumiarsih, Endah Mujiasih, dan Jati Ariyati. (2012). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* Pada Karyawan CV, Aneka Ilmu Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11 No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.